

Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Kitab Kuning Di SMP Al Wafi International Islamic Boarding School
Management of the Local Content Curriculum for Kitab Kuning (Classical Islamic Texts) at SMP Al Wafi International Islamic Boarding School

Rizki Mubarak^{1*}, Irfan Kuncoro², Muhammad Bakri Rahimin³

^{1,2}STAI Publistik Thawalib Jakarta ³STIT Al Wafi Bogor, Jl. Raya Arco No.1 Ragamukti, Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16320, Indonesia

*email: mubarakbinseff4038@gmail.com

Abstract

This study discusses the management of the local content curriculum for *Kitab Kuning* (classical Islamic texts) at SMP Al Wafi Depok, Sawangan District. The aim of this study is to determine the stages in the management of the local content curriculum for *Kitab Kuning* at SMP Al Wafi International Islamic Boarding School, including planning, implementation, and evaluation. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques include interviews, documentation, and observation. The subjects of this study consist of the Principal, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and the teachers of the local content subject *Kitab Kuning* at SMP Al Wafi International Islamic Boarding School. Data analysis techniques follow the Miles and Huberman framework, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the management of the local content curriculum for *Kitab Kuning* at SMP Al Wafi runs well. The indicators used are the continuous implementation of the curriculum stages, from planning to implementation and evaluation. The planning stage of the local content curriculum consists of developing curriculum components such as the Annual Program (*Prota*), Semester Program (*Promes*), Syllabus, and Lesson Plan (*RPP*), involving the Principal, the Vice Principal for Curriculum, and the subject teachers. Furthermore, the implementation stage of the local content curriculum consists of learning activities, namely preliminary activities, core activities, and closing activities. The evaluation of the learning process is carried out through daily assessments and semester assessments. Finally, the evaluation stage of the local content curriculum, specifically the program evaluation, is conducted at the end of the academic year so that follow-up actions can be taken during the planning of the new academic year.

Keywords: Management, Curriculum, Kitab Kuning (Classical Islamic Texts), Islamic Boarding School (Pesantren)

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai manajemen kurikulum muatan lokal kitab kuning di SMP AL Wafi Depok, Kecamatan Sawangan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tahap- tahap dalam manajemen kurikulum muatan lokal kitab kuning di SMP AL Wafi International Islamic Boarding School yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Bidang Kurikulum dan Guru Pengampu Muatan Lokal Kitab Kuning Di SMP AL Wafi International Islamic Boarding School. Teknik analisis data menggunakan berfikir Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal kitab kuning di SMP Al-Wafi berjalan dengan baik. Indikator yang digunakan ialah berjalannya tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum secara berkesinambungan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Tahap perencanaan kurikulum muatan lokal terdiri dari penyusunan komponen kurikulum berupa Prota, Promes, Silabus dan RPP yang melibatkan Kepala Sekolah, Waka Bidang Kurikulum dan Guru pengampu. Selanjutnya, tahap pelaksanaan kurikulum muatan lokal terdiri dari kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan dengan evaluasi harian dan evaluasi semester. Terakhir tahap evaluasi kurikulum muatan lokal berupa evaluasi program dilakukan pada akhir tahun sehingga dapat ditindaklanjuti pada perencanaan awal tahun pembelajaran.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, kitab kuning, Pesantren

To cite this article: Mubarak, Rizki et al., (2026). Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Kitab Kuning Di SMP Al Wafi International Islamic Boarding School. *Journal of Education Management and Islamic Studies*, 1(1), 17–23.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sekaligus alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menentukan arah, isi, serta pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik, sehingga berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menempati posisi strategis dalam upaya membentuk kompetensi, karakter, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan harus senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum memerlukan landasan konseptual dan manajerial yang kuat agar implementasinya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain kurikulum nasional, satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan daerah. Muatan lokal berperan penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal, sekaligus menjadi sarana penguatan nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, muatan lokal dapat diarahkan pada penguatan kompetensi keagamaan melalui program-program khas yang mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan.

SMP Al-Wafi International Islamic Boarding School sebagai sekolah berbasis pesantren mengembangkan kurikulum muatan lokal berupa kajian kitab kuning. Program ini tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga membentuk perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang kemampuan siswa, pemilihan materi, keterbatasan tenaga pendidik, serta pengaturan waktu belajar. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan kurikulum muatan lokal yang terencana, terstruktur, dan terkelola secara profesional, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Wafi, yang berlokasi di Jalan Raya Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025 dengan durasi waktu kurang lebih satu bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah berbasis pesantren yang mengembangkan kurikulum muatan lokal kitab kuning, sehingga relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengelolaan kurikulum muatan lokal dalam konteks nyata dan alamiah. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen yang diamati secara langsung di lapangan, serta lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir (Moleong, 2019). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru pengampu muatan lokal, yang dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami objek penelitian (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran muatan lokal kitab kuning. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, serta sumber tertulis lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui tahapan ini, data diseleksi, disusun secara sistematis, dan diinterpretasikan untuk memperoleh temuan penelitian yang bermakna serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan diskusi

Kurikulum merupakan konsep sentral dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang bermakna lintasan atau jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik untuk memperoleh kompetensi tertentu (Hamalik, 2010).

Seiring perkembangan pemikiran pendidikan, pengertian kurikulum tidak lagi dipahami secara sempit sebagai daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Finch dan Crunkilton menyatakan bahwa kurikulum adalah rangkaian pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan secara sistematis oleh lembaga pendidikan (Finch & Crunkilton, 1999). Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum berorientasi pada proses dan pengalaman belajar.

Dari sisi dokumen, kurikulum dipandang sebagai rencana tertulis yang memuat tujuan, isi, serta hasil belajar yang diharapkan. Nana Sudjana menjelaskan bahwa kurikulum merupakan niat dan harapan pendidikan yang dituangkan dalam bentuk program untuk dilaksanakan oleh pendidik di sekolah (Sudjana, 2005). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai acuan operasional dalam pelaksanaan pembelajaran.

Secara yuridis, pengertian kurikulum ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kurikulum dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai produk, program, harapan, dan pengalaman peserta didik. Sebagai produk, kurikulum merupakan hasil perumusan para pengembang pendidikan dalam bentuk dokumen resmi. Sebagai program, kurikulum berfungsi sebagai alat sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara sebagai pengalaman, kurikulum mencerminkan apa yang benar-benar dialami dan dipelajari oleh peserta didik dalam proses pendidikan (Saylor, Alexander, & Lewis, 1981).

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, kurikulum terdiri atas kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum nasional ditetapkan secara terpusat dan berlaku bagi seluruh satuan pendidikan, sedangkan kurikulum muatan lokal disusun dan dikembangkan sesuai dengan kondisi, potensi, serta kebutuhan daerah masing-masing (Mulyasa, 2007). Kedua jenis kurikulum ini saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum muatan lokal didefinisikan sebagai program pendidikan yang berisi bahan kajian dan mata pelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa muatan lokal merupakan rencana pengajaran yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan potensi daerah setempat (Arikunto, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal berperan penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal.

Fungsi utama kurikulum muatan lokal adalah sebagai sarana penyesuaian, integrasi, dan diferensiasi. Fungsi penyesuaian memungkinkan sekolah menyesuaikan program pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi integrasi bertujuan membentuk peserta didik agar

mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, sedangkan fungsi diferensiasi memberikan ruang bagi pengembangan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik secara optimal (Hamalik, 2010).

Selain itu, kurikulum muatan lokal berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang berbasis lingkungan dan budaya lokal, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan dan budaya daerahnya. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga nilai dan sikap.

Tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal antara lain agar peserta didik mengenal, mencintai, dan menghargai lingkungan alam serta sosial budaya daerahnya. Kurikulum muatan lokal juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Depdiknas, 1994).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal harus dikembangkan secara kontekstual dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat diperlukan karena sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang memadai, baik dari segi sarana, prasarana, maupun tenaga ahli. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting keberhasilan muatan lokal.

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bersifat integral dan tidak terpisahkan dari kurikulum nasional. Muatan lokal dapat berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri atau terintegrasi dalam mata pelajaran lain, dengan alokasi waktu sekitar 20% dari keseluruhan program kurikuler (Mulyasa, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki kedudukan yang strategis dalam sistem pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal memiliki landasan idiil, yuridis, teoretis, dan sosiologis. Landasan idiil bersumber pada Pancasila dan UUD 1945, sedangkan landasan yuridis merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunannya. Landasan teoretis didasarkan pada teori belajar konstruktivistik yang menekankan keterkaitan antara pengalaman baru dan pengetahuan awal peserta didik (Piaget, 1972; Ausubel, 1969).

Secara demografis, Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan kondisi sosial menuntut adanya kurikulum yang responsif terhadap perbedaan tersebut. Kurikulum muatan lokal menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberagaman sekaligus memperkuat persatuan melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

Ruang lingkup kurikulum muatan lokal mencakup keterampilan hidup, pengelolaan lingkungan, serta seni dan budaya daerah. Isi muatan lokal ditentukan berdasarkan identifikasi potensi daerah, ketersediaan sumber daya manusia, dan kebutuhan pembangunan daerah. Dengan demikian, muatan lokal diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan daerah (Arikunto, 2009).

Pengelolaan kurikulum muatan lokal meliputi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan daerah, penentuan kompetensi, serta penyusunan silabus dan RPP. Pelaksanaan dilakukan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, sedangkan evaluasi bertujuan menilai keberhasilan program dan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2013).

Evaluasi kurikulum muatan lokal terdiri atas evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Evaluasi program dapat dilakukan melalui evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan instrumen strategis dalam pendidikan yang berfungsi mengembangkan kompetensi, karakter, dan identitas peserta didik. Pengelolaan muatan lokal yang baik akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan serta penguatan nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Pengelolaan kurikulum muatan lokal kitab kuning di SMP Al-Wafi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini menjadi kerangka

dasar dalam implementasi kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara sistematis dan terukur.

Tahap perencanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran selama satu semester. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan melalui koordinasi antara guru pengampu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik dalam perencanaan kurikulum muatan lokal. Selain perangkat pembelajaran, perencanaan juga mencakup penyiapan sumber belajar berupa kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran, seperti Ta'limul Thulab, Al-Adzkar Thulab, Tafsir Jalalain Thulab, dan Nashoihul Ibad, serta kitab pendukung nahwu dan sharaf.

Perencanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning dilaksanakan setiap awal semester dan dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran. Waktu ini dinilai tepat karena perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran selama satu semester ke depan. Tujuan penerapan kitab kuning sebagai muatan lokal adalah untuk memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik serta membentuk ciri khas keislaman madrasah. Kitab kuning dipilih karena relevan dengan kebutuhan masyarakat dan karakter lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning dilakukan melalui proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memotivasi mereka sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, materi ajar, serta menggunakan metode dan media yang sesuai dengan silabus dan RPP. Guru juga memberikan bimbingan agar siswa dapat memahami materi secara optimal.

Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan kesimpulan, penilaian hasil belajar, serta tindak lanjut berupa tugas atau arahan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes lisan dan tes tulis, yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan secara berkala dalam proses pembelajaran maupun pada tengah dan akhir semester. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan capaian belajar antara siswa yang berlatar belakang pendidikan madrasah dan siswa dari pendidikan umum. Siswa berlatar belakang madrasah cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dari sekolah umum. Evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal dilakukan untuk menilai efektivitas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi ini dilaksanakan pada rapat akhir semester sebagai bahan perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya.

Salah satu temuan evaluasi perencanaan adalah belum adanya program pembinaan awal bagi guru pengampu yang berasal dari pesantren luar daerah. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi baik dari guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning adalah rendahnya minat dan pemahaman siswa dari latar belakang pendidikan umum serta kondisi siswa yang bermukim di asrama sehingga mudah merasa lelah dan mengantuk saat pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah memberikan bimbingan tambahan bagi siswa dan pelatihan bagi guru melalui kelompok kerja guru. Upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditunjukkan dengan prestasi SMP Al-Wafi dalam bidang kitab kuning di tingkat provinsi dan nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal kitab kuning di SMP Al-Wafi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran berupa silabus, program tahunan (Prota), program

semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta persiapan hal-hal pendukung pembelajaran lainnya. Pihak yang terlibat dalam proses perencanaan ini adalah kelompok kerja guru, kepala madrasah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Perencanaan dilaksanakan secara rutin pada awal setiap semester. Pemilihan kitab kuning sebagai muatan lokal didasarkan pada upaya menjaga ciri khas madrasah yang berlatar belakang pesantren serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendalaman dan pengamalan ilmu agama. Namun demikian, dalam perencanaan belum dirumuskan metode pembelajaran khusus bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar, selain pemberian jam tambahan.

Pada tahap pelaksanaan, kurikulum muatan lokal kitab kuning dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam silabus dan RPP. Proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, mulai dari kegiatan pembukaan, penyampaian materi inti, hingga kegiatan penutup yang disertai dengan evaluasi. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes lisan dan tes tulis, yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru pengampu dan umumnya dilakukan dua kali dalam satu semester, yakni pada tengah semester dan akhir semester.

Pada tahap evaluasi implementasi kurikulum, masih ditemukan beberapa kendala yang berasal dari guru maupun peserta didik. Kendala tersebut antara lain perbedaan latar belakang pendidikan siswa serta sistem penugasan guru pengampu yang berasal dari pesantren di Jawa Timur dan bersifat sementara. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam mengatasi kendala tersebut sudah cukup tepat, seperti pemberian jam tambahan belajar bagi siswa serta pelatihan dan pengarahan bagi guru melalui forum kelompok kerja guru. Namun, sistem penugasan guru yang tidak menetap mengharuskan madrasah untuk terus mengajukan permohonan penugasan baru ketika masa tugas guru berakhir.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan agar perencanaan kurikulum muatan lokal kitab kuning ke depan tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga merancang metode dan program pendampingan khusus bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar. Program pendampingan ini diharapkan dapat membantu pemerataan pencapaian kompetensi siswa.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pengampu diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif agar proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih menarik dan efektif. Variasi metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum.

Pada aspek evaluasi, meskipun telah berjalan dengan baik, diperlukan sistem evaluasi khusus bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Evaluasi tersebut sebaiknya disertai dengan pendampingan intensif, baik dalam kegiatan pembelajaran reguler maupun pada jam tambahan, sehingga hasil evaluasi akhir semester dapat lebih merata.

Terakhir, lembaga diharapkan dapat mengupayakan keberadaan guru pengampu kitab kuning yang bersifat tetap melalui sistem kontrak atau pengangkatan jangka panjang. Langkah ini penting untuk menjaga kesinambungan pembelajaran, meningkatkan stabilitas proses pendidikan, serta mengurangi dampak pergantian guru terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di SMP Al-Wafi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Ausubel, D. P. (1969). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Depdiknas. (1994). Kurikulum Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdikbud.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Boston: Allyn & Bacon.
- Hamalik, O. (2010). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Sudjana, N. (2005). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.